

**HUBUNGAN MOTIVASI MASYARAKAT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DEMAM
BERDARAH *DENGUE* (DBD) DI PUSKESMAS KERENG BANGKIRAI
KOTA PALANGKA RAYA**

***CORRELATION BETWEEN COMMUNITY MOTIVATION AND DENGUE FEVER (DF) PREVENTION
BEHAVIOR IN THE KERENG BANGKIRAI PUBLIC HEALTH CENTER
PALANGKA RAYA CITY***

Rio Saputra¹, Agustina Nugrahini², Eva Priskila³

Jurusan Sarjana Keperawatan, Universitas Eka Harap Palangka Raya, Indonesia

email: riosaputra01052003@gmail.com

Abstrak

Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit tropis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di Kota Palangka Raya. Penyakit ini disebabkan oleh virus demam berdarah yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Upaya pencegahan DBD sangat bergantung pada perilaku masyarakat, terutama dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M Plus. Namun, kasus DBD masih terus ditemukan setiap tahun di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan masyarakat belum optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah motivasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi Masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 92 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling dari populasi 1181 jiwa. Data dikumpulkan melalui kuesioner motivasi dan perilaku. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi masyarakat dengan perilaku pencegahan DBD. Uji Spearman Rank memperoleh nilai koefisien korelasi 0,390 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,001. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi masyarakat, semakin baik pula perilaku pencegahan DBD yang dilakukan, seperti rutin melakukan gerakan 3M Plus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi berperan penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan DBD. Masyarakat dengan motivasi yang kuat cenderung lebih konsisten melakukan upaya pencegahan. Selain itu, faktor pendidikan dan dukungan informasi dari tenaga kesehatan turut memperkuat motivasi tersebut. Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi melalui edukasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian DBD di masyarakat

Kata kunci: Motivasi, Perilaku Pencegahan, Demam Berdarah *Dengue*.

Abstract

Dengue hemorrhagic fever (DHF) is a tropical disease that remains a public health problem in Indonesia, particularly in Palangka Raya City. This disease is caused by the dengue virus, which is transmitted through the bite of the Aedes aegypti mosquito. DHF prevention efforts depend heavily on community behavior, especially in implementing mosquito nest eradication (PSN) through the 3M Plus movement. However, DHF cases continue to be found every year in the Kereng Bangkirai Community Health Center (Puskesmas Kereng Bangkirai) working area. This condition indicates that community prevention behavior is not optimal. One factor influencing this is community motivation. This study aims to analyze the relationship between community motivation and dengue fever. This study used a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The research sample was 92 respondents selected using a purposive sampling technique from a population of 1,181 people. Data were collected through motivation and behavior questionnaires. The results of the analysis showed a positive and significant relationship between community motivation and dengue prevention behavior. The Spearman Rank test obtained a correlation coefficient value of 0.390 with a significance value (p-value) of 0.001. This means that the higher the community's motivation, the better their dengue fever prevention behaviors, such as regularly implementing the 3M Plus movement. This study concluded that motivation plays a crucial role in improving dengue fever prevention behaviors. Communities with strong motivation tend to be more consistent in carrying out prevention efforts. Furthermore, education and informational support from health workers also strengthen this motivation. Therefore, efforts to increase motivation through ongoing education are essential to reduce the incidence of dengue fever in the community.

Keywords: Motivation, Prevention Behavior, Dengue Hemorrhagic Fever.

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit tropis yang menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Ratna, 2022; Kemenkes RI, 2022). Meski nyamuk ini lebih suka air bersih, telur, larva, dan pupanya juga bisa berkembang di air tergenang. Pencegahan utama DBD dilakukan melalui perilaku masyarakat dengan 3M plus: menguras, menutup, dan mengubur barang bekas. Motivasi dan kesadaran masyarakat berperan penting dalam konsistensi perilaku pencegahan DBD. Kurangnya motivasi dapat meningkatkan risiko perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang buruk (Siregar, 2021). Di Puskesmas Kereng Bangkirai, kasus DBD meningkat pada tahun 2024 akibat menurunnya kesadaran masyarakat menjalankan 3M plus secara konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara motivasi dan perilaku pencegahan DBD di wilayah tersebut, guna memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dalam merancang promosi kesehatan yang lebih efektif dan mendorong perilaku pencegahan DBD secara berkesinambungan.

Menurut data WHO hingga 30 April 2024, terdapat lebih dari 7,6 juta kasus DBD secara global dengan lebih dari 3.000 kematian, menunjukkan tren kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Di Indonesia, kasus DBD mengalami fluktuasi dengan 103.509 kasus (725 kematian) pada 2020, 73.518 kasus (705 kematian) pada 2021, dan meningkat menjadi 131.265 kasus (1.135 kematian) pada 2023 (Kemenkes RI, 2022). Di Kota Palangka Raya, angka kejadian DBD juga mengalami perubahan, meskipun

cenderung menurun hingga 2021. Namun, di Puskesmas Kereng Bangkirai terjadi lonjakan kasus pada 2024, dari hanya 2 kasus per tahun pada 2021-2023 menjadi 19 kasus pada 2024. Survei pendahuluan pada April 2024 menunjukkan sebagian besar responden mengetahui DBD dan upaya 3M, tapi tidak melakukannya secara rutin akibat kurangnya motivasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya meningkatkan motivasi masyarakat agar upaya pencegahan DBD dapat dilakukan secara konsisten.

Pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sangat dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku masyarakat, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan bahaya DBD dan cara pencegahannya akan lebih aktif melakukan tindakan pencegahan seperti program 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur). Perilaku hidup bersih dan sehat dapat didorong melalui edukasi dan teladan dari individu atau keluarga yang termotivasi, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan instansi kesehatan seperti Puskesmas dan pemerintah daerah. Upaya bersama dalam memberantas sarang nyamuk dan sosialisasi secara rutin sangat penting untuk mengurangi risiko penyebaran DBD. Semakin kuat motivasi masyarakat, maka semakin baik pula perilakunya dalam mencegah dan memberantas DBD. Edukasi dan pemberdayaan masyarakat merupakan langkah kunci dalam mengeliminasi vektor penular DBD dan memutus rantai penularan penyakit ini.

Demam berdarah dapat dicegah melalui tindakan seperti membersihkan lingkungan, mengeringkan tempat penampungan air, dan menggunakan larvasida, namun rendahnya motivasi dan kesadaran masyarakat

sering menjadi kendala utama. Peran aktif masyarakat, seperti menjaga kebersihan dan bekerja sama dengan petugas kesehatan, sangat penting dalam upaya pencegahan. Petugas kesehatan berperan dalam memberikan informasi mengenai penyebab, gejala, dan cara pencegahan DBD, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M Plus. Motivasi yang tinggi dapat membuat masyarakat lebih rutin melakukan tindakan pencegahan, namun masih banyak yang bergantung pada fogging dan belum menyadari pentingnya pencegahan mandiri. Oleh karena itu, penguatan edukasi, dukungan petugas kesehatan, dan kampanye kesadaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam mencegah DBD. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan motivasi masyarakat dengan perilaku pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Puskesmas Kereng Bangkirai?”

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 1181, sampel sebanyak 92 responden diambil menggunakan teknik *puposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner Motivasi dan Perilaku. Analisis data dilakukan menggunakan uji *spearman rank*.

3. HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 30 mei s.d 5 Juni 2025 mengenai “Hubungan Motivasi Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.”. Data dikumpulkan melalui pembagian kuesioner yang terdiri dari pernyataan mengenai motivasi dan sikap tentang demam

berdarah *dengue* (DBD). Dari hasil kuesioner yang dianalisis, diperoleh gambaran mengenai distribusi motivasi dan perilaku responden serta hubungan antara kedua variabel. Seluruh data kemudian diolah menggunakan uji statistik ***Spearman Rank*** untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel motivasi dan perilaku.

Table 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
20-35	19	20.6%
35-55	49	53.3%
56-75	24	26.1%
Total	92	100%

Berdasarkan tabel distribusi usia responden, kelompok usia 36-55 tahun merupakan mayoritas dengan 49 orang (53,3%). Selanjutnya, kelompok usia 56-75 tahun berjumlah 24 orang (26,1%), dan kelompok usia 10-35 tahun sebanyak 19 orang (20,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh usia dewasa produktif, sedangkan kelompok usia termuda dan tertua memiliki proporsi yang lebih kecil.

Table 2

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Sekolah	9	9.8%
SD	12	13.1%
SMP	14	15.2%
SMA	37	40.2%
S1	20	21.7%
Total	92	100.0%

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 37 orang (40,2%). Sebanyak 20 responden (21,7%) berpendidikan S1, 14 responden (15,2%) berpendidikan SMP, dan 12 responden (13,1%) berpendidikan SD. Selain itu, terdapat 9 responden (9,8%) yang tidak bersekolah. Total responden dalam penelitian ini adalah 92 orang.

Table 3

Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase(%)
PNS	13	14.0%
Swasta	34	37.0%
Wiraswasta	18	19.6%
Pensiun	16	17.4%
IRT/Tidak Bekerja	11	12.0%
Total	92	100.0%

Berdasarkan data responden pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja di sektor swasta, yaitu sebanyak 34 orang (37,0%). Selanjutnya, responden yang berprofesi sebagai wiraswasta berjumlah 18 orang (19,6%), diikuti oleh pensiunan sebanyak 16 orang (17,4%). Responden yang berstatus sebagai PNS tercatat sebanyak 13 orang (14,0%), sedangkan responden yang

merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) atau tidak bekerja berjumlah 11 orang (12,0%). Total jumlah responden pada penelitian ini adalah 92 orang (100,0%). Data ini memperlihatkan bahwa responden dengan pekerjaan di sektor swasta mendominasi sampel penelitian.

Table 4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Dapat Info Pencegahan DBD

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 85 orang (92,4%), pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan DBD. Sementara itu, hanya 7 responden (7,6%) yang belum pernah memperoleh informasi tersebut. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah terpapar informasi terkait upaya pencegahan DBD.

Table 5

Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Sumber informasi	Jumlah	Persentase
Nakes	64	69.6%
media cetak orang lain	20	21.7%
orang lain	8	8.7%
Total	92	100.0%

Berdasarkan data mayoritas responden

memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, yaitu sebesar 64 orang (69.6%,) sedangkan 20 orang (21,7%) responden mendapatkan informasi melalui media cetak, dan sisanya sebesar 8 orang (8.7%) memperoleh informasi dari sumber lain. Temuan ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masih menjadi sumber informasi utama dan paling dipercaya oleh masyarakat dalam topik penelitian ini, sementara media cetak dan sumber lain berperan sebagai pelengkap.

Table 6

Hasil Identifikasi Motivasi Dalam Mencegah Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat Di Puskesmas Kereng Bangkirai

Motivasi	Jumlah	Persentase
Lemah	29	31.5%
Sedang	23	25.0%
Kuat	40	43.5%
Total	92	100.0%

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan, dapat dijelaskan bahwa dari total 92 responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 40 orang atau 43,5%, tergolong dalam

Pernah dapat info

	Jumlah	Persentase
Ya	85	92.4%
Tidak	7	7.6%
Total	92	100.0%

kategori motivasi kuat. Lalu sebanyak 23 responden atau sekitar 25,0% berada pada kategori sedang. Sementara itu 29 responden atau sebesar 31,5% yang termasuk ke dalam kategori motivasi lemah.

Table 7

Hasil Identifikasi Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat Di Puskesmas Kereng Bangkirai

Perilaku	Jumlah	Persentase
Kurang	32	34.8%
Cukup	14	15.2%
Baik	46	50.0%
Total	92	100.0%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku responden terbagi dalam tiga kategori. sebanyak 46 orang (50,0%) berada pada kategori baik. kemudian 14 responden (15,2%) pada kategori Cukup, dan Sebanyak 32 responden (34,8%) berada pada kategori Kurang.

Table 8

Hasil Analisis Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Masyarakat Di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Kategori	Perilaku								Total
	Kurang		Cukup		Baik				
	f	%	f	%	f	%	F	%	
Motivas i	Lemah	16	17.4	3	3.3	10	10.9	29	31.5
	Sedang	8	8.7	7	7.6	8	8.7	23	25.0
	kuat	8	8.7	4	4.3	28	30.4	40	43.5
Total		32	34.8	14	15.2	46	50	92	100,00

Dari 92 responden, mayoritas memiliki motivasi kuat (43,5%), diikuti motivasi lemah (31,5%) dan sedang (25%). Responden dengan motivasi lemah sebagian besar berperilaku kurang baik, sedangkan motivasi kuat lebih banyak yang berperilaku baik. Analisis Spearman's rho menunjukkan hubungan positif dan signifikan ($p=0,001$, $r=0,390$) antara motivasi dan perilaku pencegahan DBD, yang berarti semakin tinggi motivasi, perilaku pencegahan DBD juga semakin baik pada masyarakat di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Hasil Uji Statistik Dengan Menggunakan Uji Rank Spearman Untuk Mengetahui Hubungan Motivasi Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

		Motivasi	Perilaku
Spearman's rho	Motivasi Correlation Coefficient	1.000	.390**
	Sig. (2-tailed)	.	<,001
	N	92	92
Perilaku	Correlation Coefficient	.390**	1.000
	Sig. (2-tailed)	<,001	.
	N	92	92

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai signifikansi 0,001 koefisien korelasi sebesar 0,390, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara motivasi dengan perilaku pencegahan DBD pada masyarakat. Nilai koefisien tersebut mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi berada pada kategori sedang, artinya semakin tinggi motivasi seseorang, maka perilaku pencegahan DBD yang dilakukan juga cenderung semakin baik pada masyarakat di puskesmas kereng bangkirai.

4. PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Motivasi Pada Masyarakat Pencegahan DBD Di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya

Hasil penelitian terhadap 92 responden menunjukkan bahwa motivasi masyarakat dalam pencegahan DBD paling banyak berada pada kategori kuat, yaitu sebanyak 40 orang, sedangkan motivasi lemah sebanyak 29 orang (31.5%) sedangkan motivasi sedang sebanyak 23 orang (25,0%).

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak. Menurut Alfihris. (2024), motivasi dapat dijelaskan sebagai perubahan energi dalam tubuh manusia yang ditandai dengan munculnya emosi dan permulaan sebagai respon terhadap suatu tujuan (Wahyuni et al., 2023). Motivasi masyarakat yang positif terhadap penyakit DBD dan cara pencegahannya akan mendorong warga untuk berperilaku dalam memberantas sarang nyamuk setiap hari, yang dapat mencegah penyakit DBD. Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) adalah program pemerintah berupa kegiatan pemberantasan telur, jentik, dan kepompong nyamuk (Espiana et al., 2022). Motivasi yang buruk juga akan beresiko dua kali lebih besar memiliki PSN

yang buruk. Meningkatkan motivasi akan berdampak pada tindakan pencegahan yang lebih baik (Putra Apriadi Siregar, 2021).

Pada penelitian ini dominan responden motivasi adalah kuat sebanyak 40 orang (43.5%). Hal ini berarti bahwa motivasi masyarakat di Puskesmas Kereng Bangkirai adalah kuat. Responden mempunyai motivasi tinggi terhadap pencegahan DBD hal ini disama dengan penelitian Putra Apriadi Siregar (2019) yaitu masyarakat yang memiliki motivasi tinggi memiliki resiko untuk melakukan tindakan pencegahan DBD. Motivasi kuat pada responden di Puskesmas Kereng Bangkirai disebabkan karena salah satunya yaitu pendidikan terbanyak yaitu SMA dan perguruan tinggi. Pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal pencegahan penyakit seperti DBD. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya semakin baik pula pemahaman dan kesadarannya terhadap pentingnya menjaga kesehatan semua itu mendorong terjadinya motivasi muncul untuk melakukan pencegahan DBD. Selain pendidikan informasi dari tenaga kesehatan juga berpengaruh bagi dalam meningkatkan motivasi pencegahan DBD di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan cenderung lebih aktif melakukan tindakan pencegahan, seperti 3M Plus, dibandingkan dengan yang tidak mendapat informasi. Penyuluhan yang dilakukan tenaga kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran dan motivasi sehingga pencegahan menjadi lebih konsisten. Dampak dari motivasi yang tinggi masyarakat menjadi lebih sadar dan aktif dalam melakukan tindakan preventif seperti menjaga kebersihan lingkungan, melakukan 3M Plus, serta mengikuti program-program kesehatan

yang diadakan oleh puskesmas. Cara meningkatkan motivasi responden dalam pencegahan DBD dapat dilakukan dengan memberikan edukasi yang rutin dan menarik, melibatkan tenaga kesehatan dalam penyuluhan langsung, menyediakan akses informasi yang mudah dijangkau, serta memberikan penghargaan bagi warga yang aktif melakukan pemberantasan sarang nyamuk. Selain itu, membentuk kader kesehatan di lingkungan sekitar dan melibatkan tokoh masyarakat untuk mendukung program pencegahan juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, sehingga motivasi masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan DBD semakin kuat.

Hasil identifikasi Perilaku Pada Masyarakat Pencegahan DBD Di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya

Hasil dari penelitian terhadap 92 responden menunjukkan bahwa perilaku Masyarakat di puskesmas kereng bangkirai masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 46 orang (50.0%), kemudian yang kategori kurang yaitu 32 orang (34,8%), dan yang termasuk kategori berkategori cukup 14 orang (15,2%).

Perilaku manusia pada dasarnya adalah tindakan atau aktivitas manusia baik yang diamati maupun tidak diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan Tindakan (Adventus et al), 2019). Dari perspektif biologis, perilaku adalah aktivitas atau kegiatan organisme yang bersangkutan, perilaku manusia adalah contoh aktivitas yang sangat kompleks. Sifatnya mencakup perilaku yang ditunjukkan melalui percakapan, pakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran, dan dorongan (Notoatmodjo, 2017). Perilaku pencegahan adalah mengambil tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian (Noor, 2008). Menurut Lawrence Green (Damayanti, 2017), faktor-faktor ini mempengaruhi perilaku. Dua faktor utama memengaruhi kesehatan masyarakat atau individu:

faktor perilaku (faktor perilaku) dan faktor diluar perilaku (faktor non-perilaku). Perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit. Perilaku terhadap sakit dan penyakit dapat berupa perilaku yang berkaitan dengan pencarian Kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Pada penelitian ini perilaku responden didominasi oleh kategori baik sebanyak 46 orang (50,05). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Puskesmas Kereng Bangkirai telah memiliki perilaku yang baik dalam aspek yang diteliti. Perilaku yang baik pada masyarakat di Puskesmas Kereng Bangkirai ini juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan karena sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi tentang pencegahan demam berdarah dan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian (Yulistia, 2025). Yang menyatakan pengetahuan merupakan faktor penting dalam perilaku pencegahan DBD karena dapat mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat dalam menerapkan langkah pencegahan yang efektif. Selain pengetahuan bahwa kelompok usia produktif (36–55 tahun) cenderung memiliki perilaku pencegahan demam berdarah (DBD) yang lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih tua dan lebih muda. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat aktivitas dan kesadaran yang lebih tinggi, serta tanggung jawab keluarga yang mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap upaya pencegahan penyakit. Sebaliknya, pada kelompok usia yang lebih tua, perilaku pencegahan cenderung kurang baik karena adanya penurunan aktivitas dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta faktor fisik yang membatasi kemampuan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan secara optimal. Dampak dari Tingginya perilaku pencegahan DBD di masyarakat Puskesmas Kereng Bangkirai berdampak

pada penurunan kasus DBD, meningkatnya kesehatan lingkungan, serta memudahkan pelaksanaan program pencegahan oleh petugas kesehatan. Selain itu, perilaku yang baik ini membuat masyarakat lebih terbiasa menjaga kebersihan dan aktif dalam kegiatan pencegahan, sehingga upaya mengendalikan DBD menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD, diperlukan upaya berkelanjutan melalui edukasi yang intensif dan berkesinambungan, penyebaran informasi yang mudah diakses dan relevan, serta penguatan peran keluarga dalam mengawasi dan mendukung hidup sehat. Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung seperti alat kebersihan dan sarana informasi juga sangat penting. Kolaborasi antara petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat dapat memperkuat komitmen bersama, sehingga perilaku pencegahan DBD dapat terus meningkat dan menjadi budaya yang melekat di masyarakat.

Hasil Analisis Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Masyarakat Di Puskesmas Kereng Bangkirai

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman's Rho, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,390 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) pada masyarakat di Puskesmas Kereng Bangkirai. Dengan demikian, dapat dinyatakan secara jelas bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan perilaku pencegahan DBD pada masyarakat di wilayah tersebut.

Perilaku seseorang terjadi karena adanya motivasi atau dorongan yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan

yang ingin dicapai (Frans, 2024). Menurut teori McDonald (dalam Sardiman, 2014), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi yang kuat akan mendorong individu untuk melakukan perilaku tertentu, termasuk perilaku pencegahan penyakit atau risiko kesehatan lainnya. Motivasi berperan sebagai penggerak utama yang mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan. Ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat-baik karena ingin sehat, takut sakit, atau ingin melindungi orang lain-maka ia akan lebih cenderung melakukan perilaku pencegahan seperti menjaga pola makan, berolahraga, mematuhi protokol kesehatan, dan sebagainya (Katimenta, 2024). Motivasi memiliki peran multifaset dalam pembentukan perilaku manusia, di mana perilaku tidak hanya didorong oleh kebutuhan dasar seperti yang dijelaskan Maslow, tetapi juga oleh kombinasi antara dorongan internal (motivasi intrinsik) dan pengaruh lingkungan sosial (motivasi ekstrinsik); motivasi dapat muncul sebagai motif sadar yang mendorong perilaku diskursif maupun motif tanpa sadar yang memunculkan perilaku praktis, sehingga pada akhirnya motivasi atas suatu perilaku sangat dipengaruhi oleh konteks individu dan situasi sosial yang dihadapinya, dan tidak dapat digeneralisir secara mutlak (Prihantony, 2021).

Pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara motivasi dan perilaku pencegahan DBD hal ini berarti semakin kuat motivasi maka akan semakin baik perilaku pencegahan DBD. Ini sesuai sesuai dengan penelitian Putra Apriadi Siregar (2021) mengatakan seseorang akan melakukan tindakan perilaku pencegahan penyakit jika memiliki motivasi yang kuat, merasa dirinya berisiko, percaya bahwa tindakan yang dilakukan efektif, dan yakin

manfaatnya lebih besar dari pada hambatannya. Faktor pada tempat penelitian yang dapat memperkuat hubungan antara motivasi dan perilaku pencegahan DBD dapat diperkuat oleh pengetahuan. Yang memiliki pendidikan SMA atau kuliah biasanya memiliki pengetahuan lebih baik tentang DBD, sehingga motivasinya untuk mencegah penyakit ini juga lebih tinggi. Pengetahuan yang cukup membuat mereka lebih paham pentingnya perilaku pencegahan, sehingga mereka lebih terdorong untuk bertindak dan memiliki program khusus terkait pencegahan dan ada program Puskesmas yaitu pengendalian demam berdarah *dengue* (DBD). Salah satu aktivitas utamanya adalah edukasi dan sosialisasi tentang 3M Plus (menguras, menutup, mengubur & upaya tambahan), baik di lingkungan puskesmas maupun di lokasi umum seperti pasar. Ini juga sangat mendorong motivasi dan tingkat perilaku masyarakat yang ada di Puskesmas Kereng Bangkirai. Selain pengetahuan dan program DBD ada factor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi hubungan motivasi dan perilaku adalah rasa tanggung jawab rasa tanggung jawab pribadi terhadap kesehatan diri dan lingkungan sekitar ini termasuk intrinsik dan pekerjaan yang mendukung perilaku hidup sehat, seperti swasta dikarenakan lebih banyak waktu untuk memperhatikan lingkungan karena mempunyai waktu yang fleksibel atau tidak terikat akan suatu pekerjaan, hal ini dapat meningkatkan motivasi pencegahan DBD termasuk motivasi ekstrinsik. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan informasi menjadi faktor penguat yang menjembatani antara motivasi dan perilaku pencegahan DBD.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 responden di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat dalam pencegahan DBD sebagian

besar tergolong kuat yaitu sebesar 43,5%, disusul motivasi lemah 31,5% dan motivasi sedang 25,0%. Sementara itu, perilaku pencegahan DBD masyarakat juga cenderung baik, dengan 50,0% responden memiliki perilaku pencegahan yang baik, meskipun masih terdapat 33,7% dengan perilaku kurang. Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan perilaku pencegahan DBD ($p < 0,001$; $r = 0,390$), yang berarti semakin tinggi motivasi yang dimiliki masyarakat maka semakin baik pula perilaku mereka dalam melakukan upaya pencegahan seperti menguras, menutup, memanfaatkan kembali barang bekas, serta menjaga

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Espiana, I., Lestari, R. M., & Ningsih, F. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 129–135. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3454>
- Hardin, F., & Hidayati, R. (2024). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Mahasiswa dalam Pencegahan Penularan Covid-19 di STIKes Ranah Minang. *Jurnal Citra Ranah Medika*, 3(1), 1–11. <https://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id/index.php/crm/article/view/89>
- Hartoyo Soehari. (2021). Motivasi dan Pengukurannya. *Jurnal Visi Manajemen*, 7(1), 43–55. <https://doi.org/10.56910/jvm.v7i1.152>
- Katimenta, K. Y., Nugrahini, A., & Wati, M. K. (2024). Hubungan motivasi dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD Dr. Murjani Sampit. *Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i1>
- Kristanti, H., & Damayanti, S. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, 10(2), 167–173. <https://doi.org/10.47317/mikki.v10i2.382>
- Mastuti, S., Ulfa, L., & Nugraha, S. (2019). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 14(01), 93–112.
- Prihantony, D. (2021). Aspek Motivasi dalam Pembentukan Perilaku. *Jurnal Bestari*, 2(1), 35–41. ISSN 2745-7001.
- Ribek, I. N., Mega Asrini, K., Sulisnadewi, N. L. K., & Labir, I. K. (2021). Perilaku Kesehatan Anak Sekolah Dasar Memiliki Kerentanan Terjadinya Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14(2), 174–184. <https://doi.org/10.33992/jgk.v14i2.1749>
- Salam, R. (2020). Pengaruh Motivasi dan Upaya Pencegahan terhadap Kinerja Kader Kesehatan. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 381–390. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4129197>
- Setiawan, G., & Budi, G. S. (2023). Implementasi Metode Forward Chaining Pada Sistem Pakar Untuk Penyakit DBD. *DIKE: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 44–48.
- Susanti, N. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Napolly Sentul Bogor. <https://eprints.unpak.ac.id/5401/>

Yulistia, M., & Muryanto, I. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 170–179. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jk/article/view/1437>